

ANALISIS TENTANG STIGMA SOSIAL BAGI PENYANDANG TUNARUNGU DI KOTA TOMOHON

Ireine J. Kusoy

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 21101014@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Stigma sosial terhadap penyandang tunarungu masih menjadi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks budaya yang menjunjung keseragaman sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan variasi stigma sosial masyarakat terhadap penyandang tunarungu di tiga kelurahan di Kota Tomohon. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner skala Likert yang diisi oleh 122 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan menyetujui pandangan negatif terhadap penyandang tunarungu, dengan skor rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi. Faktor usia dan lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat stigma, di mana kelompok usia paruh baya serta warga Talete Dua menunjukkan sikap yang lebih diskriminatif. Meskipun demikian, beberapa wilayah menunjukkan kecenderungan yang lebih moderat. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi sosial, pelatihan komunikasi inklusif, dan pelibatan komunitas dalam membangun sikap yang lebih terbuka terhadap penyandang disabilitas pendengaran.

Kata Kunci: Stigma Sosial, Penyandang Tunarungu, Stereotip, Prasangka, Diskriminasi, Inklusi Sosial.

Abstract: Social stigma toward individuals with hearing impairments remains a significant challenge in community life, particularly within cultural contexts that prioritize social uniformity. This study aims to analyze the level and variations of social stigma directed at individuals with hearing impairments across three urban villages in Tomohon City. A descriptive quantitative approach was employed, using a Likert-scale questionnaire completed by 122 respondents. The findings indicate that the majority of respondents tend to agree with negative views toward individuals with hearing impairments, with average scores falling within the high-stigma category. Age and residential location were found to influence stigma levels, with middle-aged groups and residents of Talete Dua exhibiting more discriminatory attitudes. Nevertheless, several areas demonstrated more moderate tendencies. This study highlights the importance of social education, inclusive communication training, and community engagement in fostering more accepting attitudes toward individuals with hearing disabilities.

Keywords: Social Stigma, Individuals With Hearing Impairment, Stereotypes, Prejudice, Discrimination, Social Inclusion

PENDAHULUAN

Stigma sosial merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok tertentu diberi label negatif karena dianggap menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Konsep stigma pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Goffman (1963), yang menjelaskan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan dan mengurangi penerimaan sosial seseorang. Dalam perkembangan selanjutnya, stigma dipahami sebagai mekanisme sosial yang melibatkan proses pelabelan, stereotipisasi, pemisahan sosial, serta perlakuan diskriminatif yang beroperasi dalam konteks relasi kekuasaan (Link & Phelan, 2001).

Dalam konteks disabilitas, stigma sering kali diwujudkan melalui persepsi keliru dan asumsi negatif mengenai kemampuan individu penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas kerap dipersepsikan sebagai individu yang tidak mandiri, kurang kompeten, serta memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berkontribusi secara sosial. Persepsi ini tidak hanya membentuk sikap masyarakat, tetapi juga berdampak pada pembatasan akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial yang setara (Corrigan & Watson, 2002).

Penyandang tunarungu merupakan salah satu kelompok disabilitas yang rentan mengalami stigma sosial, terutama karena keterbatasan komunikasi verbal sering disalahartikan sebagai keterbatasan intelektual. Proses ini berkaitan erat dengan mekanisme stereotip dan prasangka, di mana generalisasi negatif terhadap suatu kelompok berkembang melalui asosiasi kognitif dan evaluasi sosial yang tidak akurat (Gawronski & Bodenhausen, 2006). Ketika stereotip tersebut diinternalisasi dalam struktur sosial,

prasangka dapat berkembang menjadi perilaku diskriminatif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak stigma terhadap penyandang tunarungu tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis. Stigma yang dialami secara berulang dapat menurunkan harga diri, meningkatkan tekanan psikologis, serta menghambat pembentukan identitas diri yang positif (Corrigan & Watson, 2002; Major & O'Brien, 2005). Selain itu, kondisi sosial yang dipenuhi ekspektasi negatif berpotensi membatasi kesempatan penyandang tunarungu untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kota Tomohon sebagai wilayah dengan keanekaragaman sosial dan budaya menghadirkan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana stigma terhadap penyandang tunarungu terbentuk dan dipertahankan. Sikap masyarakat terhadap disabilitas tidak terbentuk secara homogen, melainkan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman sosial, serta lingkungan tempat tinggal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa dan paruh baya cenderung mempertahankan pandangan yang lebih tradisional dan kurang inklusif terhadap penyandang disabilitas dibandingkan generasi yang lebih muda (Domagała-Zyśk, 2022; Twenge et al., 2012).

Selain faktor usia, konstruksi sosial berbasis gender juga berperan dalam pelanggaran stigma. Dalam banyak masyarakat dengan nilai budaya kolektivistik, perempuan sering dihadapkan pada tuntutan sosial untuk menjaga keharmonisan dan citra keluarga, sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan pandangan mayoritas. Perspektif interseksionalitas menekankan bahwa gender, budaya, dan struktur sosial saling beririsan dalam membentuk sikap

dan praktik sosial, termasuk dalam mempertahankan atau menantang stigma terhadap kelompok marginal (Crenshaw, 2013). Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian psikososial di konteks lokal Indonesia yang menunjukkan kuatnya pengaruh norma sosial terhadap pembentukan sikap diskriminatif (Dvi et al., 2020).

Selain faktor individual dan budaya, media dan lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk stigma sosial. Representasi kelompok tertentu yang tidak proporsional atau stereotipikal di media dapat memperkuat prasangka dan memperpanjang siklus diskriminasi dalam masyarakat (Budiarto, 2023). Oleh karena itu, upaya pengurangan stigma memerlukan pendekatan sistematis melalui edukasi sosial dan pembangunan kesadaran kolektif yang mendorong penerimaan terhadap keberagaman (Ainscow et al., 2006; Slee, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat stigma sosial masyarakat terhadap penyandang tunarungu di Kota Tomohon dengan meninjau tiga indikator utama, yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program edukasi yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kota Tomohon, dan dilaksanakan pada Februari–April 2025.

Subjek penelitian adalah masyarakat di tiga Kelurahan yang ada di Tomohon Tengah yaitu kelurahan Kamasi satu, Talete dua, dan Kolongan satu sementara objek penelitian adalah tingkat stigma sosial terhadap penyandang tunarungu.

Data dikumpulkan melalui pembagian kusioner dengan skala Likert 4 poin pada 122 responden dengan teknik simple random sampling, dengan jumlah item 34 pertanyaan mencakup tiga indikator utama stigma sosial, yaitu: stereotip, prasangka, dan diskriminasi. melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan indikator statistik seperti mean, median, standar deviasi, skewness, kurtosis, trimmed mean, serta confidence interval 95%. Penyebaran data juga dianalisis melalui rentang skor, variansi, dan interquartile range. Selain itu, dilakukan perbandingan tingkat stigma berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lokasi kelurahan untuk melihat perbedaan pola sikap dalam masyarakat.

Dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Teknik ini mencakup penghitungan nilai rata-rata (mean), median, modus, serta simpangan baku (standar deviasi) untuk melihat kecenderungan sentral dan sebaran data. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, tidak menyimpang secara ekstrem, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat stigma sosial terhadap penyandang tunarungu tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 90,07 dan nilai median 87,00, pada skala Likert total yang berkisar antara skor 69 hingga 116. Skor ini berada di

atas titik tengah skala, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui pernyataan-pernyataan yang mengandung unsur stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Estimasi mean juga diperkuat dengan nilai standard error sebesar 1,124, yang menunjukkan tingkat akurasi estimasi yang tinggi, serta rentang kepercayaan 95% antara 87,85 hingga 92,30. Analisis trimmed mean sebesar 89,61 turut memperkuat stabilitas nilai rata-rata, sedangkan nilai standar deviasi 12,415 dan variansi 154,135 menunjukkan adanya variasi pandangan yang cukup signifikan antar responden. Data juga menunjukkan sebaran yang tidak simetris, dengan nilai skewness positif 0,667 dan kurtosis -0,751, yang berarti sebagian besar responden memiliki skor di bawah rata-rata dan distribusi data cenderung datar.

Lebih lanjut lagi, analisis per kelompok menunjukkan bahwa responden usia paruh baya (40–50 tahun) memiliki kecenderungan stigma yang lebih tinggi dibanding kelompok usia lebih muda. Dari segi jenis kelamin, meskipun perbedaannya tidak signifikan, laki-laki memiliki skor stigma sedikit lebih tinggi dibanding perempuan. Namun demikian, perempuan tetap berperan dalam melestarikan stigma, terutama melalui tekanan norma sosial yang menekankan konformitas. Berdasarkan lokasi, Kelurahan Talete Dua menunjukkan skor stigma tertinggi di semua kategori (stereotip, prasangka, dan diskriminasi), diikuti oleh Kolongan Satu yang menonjol pada aspek prasangka dan diskriminasi, sedangkan Kamasi Satu berada pada tingkat stigma yang lebih moderat. Temuan ini menegaskan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap

masyarakat terhadap penyandang tunarungu.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat stigma sosial terhadap penyandang tunarungu di Kota Tomohon tergolong tinggi, yang tercermin dari skor rata-rata responden yang berada di atas titik tengah skala. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih cenderung menyetujui pandangan yang mengandung stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas pendengaran. Analisis berdasarkan usia memperlihatkan bahwa kelompok usia paruh baya (40–50 tahun) memiliki kecenderungan stigma yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang sosial dan budaya yang konservatif, yang memengaruhi pembentukan nilai dan sikap mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Twenge et al. (2012) dan Domagała-Zyśk (2021) yang menyatakan bahwa kelompok usia lebih tua cenderung mempertahankan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Dari segi jenis kelamin, laki-laki menunjukkan skor stigma sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, perempuan juga berkontribusi dalam mempertahankan stigma, terutama karena pengaruh budaya yang menempatkan mereka sebagai penjaga citra sosial keluarga. Sesuai teori Implicit Social Cognition, perempuan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma sosial dominan, termasuk yang bersifat diskriminatif.

Perbedaan juga terlihat dari lokasi tempat tinggal. Kelurahan Talete Dua mencatat tingkat stigma tertinggi, terutama dalam aspek stereotip. Kolongan Satu lebih menonjol dalam prasangka dan diskriminasi, sedangkan

Kamasi Satu menunjukkan sikap yang lebih moderat. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya lokal turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap penyandang tunarungu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh usia, gender, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi berbasis komunitas seperti edukasi publik, pelatihan komunikasi inklusif, dan kampanye sosial yang mendorong penerimaan terhadap keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang tunarungu di Kota Tomohon masih berada pada tingkat yang tinggi. Mayoritas responden cenderung menyetujui pernyataan yang memuat stereotip, prasangka, dan diskriminasi, sebagaimana tercermin dari skor rata-rata yang berada di atas titik tengah skala. Temuan ini menegaskan bahwa penyandang tunarungu masih diposisikan sebagai kelompok yang dianggap kurang mampu berkomunikasi dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Perbedaan tingkat stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kelompok usia paruh baya menunjukkan kecenderungan stigma paling tinggi, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang lebih konservatif. Meskipun selisih skor antar jenis kelamin tidak signifikan, perempuan tetap memiliki peran dalam melestarikan stigma melalui dorongan konformitas sosial. Selain itu, variasi lokasi memperlihatkan bahwa Kelurahan Talete Dua memiliki tingkat stigma tertinggi, sementara Kamasi Satu menunjukkan sikap yang relatif lebih

moderat, yang menandakan bahwa norma lokal dan lingkungan sosial turut membentuk cara pandang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Budiarto, H. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian sosial. Gadjah Mada University Press.
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the impact of stigma on people with mental illness. *World psychiatry*, 1(1), 16.
- Crenshaw, K. W. (2013). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. In *The public nature of private violence* (pp. 93-118). Routledge.
- Domagała-Zyśk, E., & Knopik, T. (2022). Attitudes toward inclusion among Polish primary school teachers: A strategic factor in implementing inclusive education. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 11(1 (21)), 211-233.
- Dvi, C. S. S., Tiwa, T. M., & Naharia, M. (2020). Pengaruh body shaming terhadap tingkat kepercayaan diri remaja putri di Kelurahan Papakelan Kecamatan Tondano Timur. *Psikogenesis: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 33-45. <https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1613>
- Gawronski, B., & Bodenhausen, G. V. (2006). Associative and propositional processes in evaluation: an integrative review of implicit and explicit attitude

- change. *Psychological bulletin*, 132(5), 692.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual review of Sociology*, 27(1), 363-385.
- Major, B., & O'brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 393-421.
- Slee, R. (2011). *The irregular school: Exclusion, schooling and inclusive education*. Routledge.
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Freeman, E. C. (2012). Generational differences in young adults' life goals, concern for others, and civic orientation, 1966–2009. *Journal of personality and social psychology*, 102(5), 1045.